

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses perkembangan serta pertumbuhan gigi seringkali mengalami gangguan pada saat erupsi. Pada gigi yang tidak berhasil erupsi dengan sempurna dan terpendam dalam rahang dengan posisi yang abnormal disebut impaksi, yaitu suatu kondisi dimana gigi gagal untuk tumbuh sepenuhnya atau menembus dari gusi. Intensitas impaksi gigi yang paling sering terjadi adalah pada gigi molar ketiga rahang bawah (Puspitasari et al., 2019). Gigi yang tidak mampu keluar secara penuh (tumbuh miring) terjadi karena gigi mengalami proses tumbuh berdempetan atau adanya ruang yang kurang di tulang. Geraham ketiga ada gigi bungsu, khususnya di rahang bawah, merupakan bagian yang terakhir keluar dan cenderung tumbuh miring, karena kondisi berjejal dan adanya kesulitan untuk dibersihkan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada gigi yang berdekatan, serta penyakit pada area gusi yang sering terjadi. Tindakan operasi untuk pencabutan gigi yang terkena dampak sering direkomendasikan oleh dokter gigi dan bedah mulut, tetapi bersifat pilihan atau opsional kecuali jika masalahnya berkembang. (Puspitasari et al., 2019)

Impaksi pada gigi molar ketiga rahang bawah berpotensi mengganggu terjadinya proses pengunyahan serta sering juga menyebabkan bermacam

komplikasi. Adanya komplikasi yang diakibatkan oleh gigi yang mengalami impaksi diperlukan pencabutan. Usaha mengeluarkan gigi yang mengalami impaksi, terutama pada molar ketiga rahang bawah dilakukan dengan tindakan pembedahan atau operasi yang disebut dengan *odontektomi* (Puspitasari et al., 2019).

Tindakan *odontectomy* memerlukan tindakan anestesi, yaitu dengan general anestesi dan dilakukan intubasi yaitu dengan pemasangan *nasotracheal tube*. Pasien yang dilakukan tindakan *odontectomy* dan terpasang *nasotracheal tube* pada umumnya menerima sedasi, analgetik kuat dan relaksasi otot. Hal ini menyebabkan pasien akan mengalami adanya hambatan dalam terjadinya proses batuk yang pasien alami. Reflek batuk yaitu sistem alami tubuh sebagai pertahanan terhadap adanya resistensi infeksi saluran pernafasan, menghindari kemungkinan terjadinya aspirasi sekret pada saluran pernafasan atas, yang dapat melindungi saluran nafas dari pathogen invasif. Selain itu pasien – pasien juga akan mengalami distress pernafasan, dan hipoksia (Ruth, 2021).

Hipoksia adalah kondisi dimana adanya keterbatasan suplay oksigen dalam tubuh akibat dari kekurangan oksigen dan peningkatan penggunaan oksigen didalam sel, nampak adanya sianosis atau kebiruan pada kulit pasien. (Ruth, 2021)

Dalam pengertian luas hipoksia dapat terjadi karena adanya penurunan kadar Hb, penurunan difusi O₂ dari alveoli ke dalam darah, penurunan perfusi jaringan, atau gangguan ventilasi yang memungkinkan turunnya konsentrasi oksigen (Ruth, 2021). Penatalaksanaan obstruksi jalan nafas akibat penumpukan sekret pada *Endotracheal Tube* (ETT) maupun

Nasotracheal Tube (NTT) yaitu dengan cara melakukan intervensi keperawatan, yaitu *suction* atau penghisapan lendir yang memiliki tujuan untuk membebaskan jalan nafas, mengurangi penumpukan sputum, serta mencegah terjadinya infeksi pada paru. Pasien yang mengalami pemasangan atau intubasi dengan ETT maupun NTT mempunyai respon tubuh yang tidak maksimal untuk mengeluarkan adanya benda asing, hal tersebut yang kemudian yang menjadi dasar bahwa tindakan penghisapan lendir (*suction*) sangat diperlukan, Tindakan *suction* dapat membantu memperbaiki jalan nafas, serta membuang sekresi bronchial. (Ruth, 2021) Menurut (Ruth, 2021), Ketika intervensi maupun tindakan *suction* tidak dilakukan saat pasien mengalami gangguan bersihan jalan nafas, pasien bisa mengalami kekurangan suplai O₂ yang disebut dengan istilah hipoksemia, dan ketika suplai O₂ tidak terpenuhi dalam kurun waktu 6 – 8 menit maka pasien berpotensi mengalami mati klinis (henti nafas dan henti jantung).

Di Indonesia, berdasarkan data dari RSGM (Rumah Sakit Gigi dan Mulut) di Bandung, sejak tahun 2015 terdapat 99 pasien odontektomi dan terus meningkat hingga tahun 2018 yaitu 426 pasien. Peningkatan prevalensi impaksi gigi molar ketiga rahang bawah mengakibatkan frekuensi odontektomi meningkat sehingga memungkinkan untuk terjadinya komplikasi. (Puspitasari et al., 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2023, jumlah pasien yang menjalani tindakan *odontectomy* di IBS Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta selama tiga bulan terakhir, yaitu

mulai Bulan Agustus, September, dan Oktober 2023 adalah sejumlah 45 pasien.

Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis, bahwa tindakan penghisapan lendir melalui NTT sangat berpengaruh terhadap kadar SpO₂ pasien, sehingga jika hal tersebut terjadi tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan tindakan *suctioning*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Tindakan *Suctioning* Pada Pasien Yang Menjalani Operasi MOD (*Multiple Odontectomy*) Terhadap Kadar Saturasi Oksigen di Ruang *Recovery Room* IBS RS Bethesda Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah “Efektifitas Tindakan *Suctioning* Pada Pasien Yang Menjalani Operasi MOD (*Multiple Odontectomy*) Terhadap Kadar Saturasi Oksigen di Ruang *Recovery Room* IBS RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu mengidentifikasi studi kasus tentang Efektifitas Tindakan *Suctioning* Pada Pasien Yang Menjalani Operasi MOD (*Multiple Odontectomy*) Terhadap Kadar Saturasi Oksigen di Ruang *Recovery Room* IBS RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Mampu mengetahui konsep teori tentang tindakan *suctioning* pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*) di ruang recovery IBS RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan bedah terkait dengan efektifitas tindakan *suctioning* terhadap saturasi oksigen pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*) di *ruang recovery* IBS (Instalasi Bedah Sentral).

2. Secara Praktis

a. Bagi Perawat di IBS

Hasil karya tulis ilmiah dapat memberikan penambahan pengetahuan tentang efektifitas tindakan *suctioning* terhadap saturasi oksigen pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*) di *ruang recovery* IBS, serta memperhatikan dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk tindakan *suctioning* pada pasien paska operasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah dapat membantu meningkatkan pelayanan kesehatan terkait manajemen jalan nafas pada pasien paska operasi, dan membina petugas kesehatan dalam manajemen jalan nafas pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*) misal dengan kegiatan NCE (*Nurse Continuous Education*)

c. Bagi Peneliti

Selanjutnya hasil karya tulis ilmiah dapat digunakan sebagai data awal dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen jalan nafas dengan penghisapan lendir (*suction*) pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*).

d. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah dapat meningkatkan pengetahuan tentang manajemen jalan nafas pada pasien paska operasi MOD (*multiple odontectomy*) di *ruang recovery* IBS.

STIKES BETHESDA YAKKUM